

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Buleleng (2019), B3 merupakan akronim dari bahan beracun dan berbahaya. Maka dapat diartikan bahwa limbah B3 adalah limbah yang mengandung zat beracun dan berbahaya secara langsung maupun tidak langsung dapat mencemarkan lingkungan dan mengancam kesehatan. Beberapa contoh dari limbah B3 adalah baterai, kaleng kosong, lampu TL (flourescent), thermometer merkuri, wadah kosmetik, obat kadaluwarsa, dan sebagainya. Sampah-sampah B3 tersebut banyak diproduksi dari kegiatan rumah tangga (Universaleco, 2022).

Dari riset data Dihni (2022), pada tahun 2020 sampai 2021 terjadi peningkatan jumlah sampah B3 yang berasal dari kegiatan rumah tangga. Pada tahun 2022 secara keseluruhan Indonesia berhasil menghasilkan 60 juta ton limbah B3, di mana limbah tersebut tidak hanya berasal dari industri, namun juga rumah tangga. Salah satu dari jenis limbah B3 yang banyak dibuang adalah kemasan kaleng. Berdasarkan riset Santika (2023) sampah kemasan kaleng merupakan sampah B3 kedua terbanyak, dengan volume 11.403,2kg. Peningkatan jumlah sampah B3 yang drastis ini sangat mengkhawatirkan, hal ini dikarenakan limbah B3 dapat memberikan dampak buruk bagi lingkungan seperti pencemaran air, tanah, dan udara maupun kesehatan masyarakat seperti iritasi, infeksi, dan inflamasi.

Dilansir oleh Kompas.com (2019), tiga anak laki-laki terjatuh di atas tanah limbah B3 di Bekasi, Jawa Barat mengalami luka bakar derajat dua dan kulit yang melepuh di sekitar bagian tubuh yang terbakar. Ketiga anak tersebut segera dilarikan dan dirawat di RSUD Koja, Jakarta Utara. Selain dari berita berikut, dilansir oleh Effendi dari detiknews (2017) dua orang Perempuan yang masuk rumah sakit karena keracunan limbah B3 yang dibuang di saluran air di mana

mereka tinggal. Dari berita tersebut dapat disimpulkan masih banyak orang yang membuang sampah B3 secara sembarangan dan tidak dipisahkan dengan sampah lainnya sehingga zat-zat kimia yang tersisa dalam sampah B3 tersebut bercampur dan mencemari tanah di sekitar menjadi beracun dan mudah terbakar. ARAH Environmental (2022) menyatakan kaleng aerosol termasuk salah satu jenis limbah B3 karena mengandung senyawa yang dapat mudah menguap dan merusak ozon, menyebabkan penipisan ozon. Selain itu propelan terdapat pada kaleng aerosol juga dapat menyebabkan ledakan atau kebakaran. Salah satu cara untuk mengurangi risiko pencemaran lingkungan dan korban dari limbah B3 adalah dengan melakukan pemilahan terhadap sampah rumah tangga dan memberikan sampah tersebut kepada pihak yang dapat mengolah atau menghancurkan limbah B3. Dengan bahaya dan jumlah volume sampah kemasan kaleng yang tinggi, jenis limbah B3 kaleng menjadi fokus pada penelitian ini.

Dari observasi yang telah dilakukan penulis, media informasi yang meliputi limbah B3 sudah banyak cukup informatif. Tetapi informasi yang diberikan hanya limbah B3 secara umum, tidak menjelaskan metode pembuangan spesifik limbah B3 khususnya kaleng aerosol, pengangkutan dan lokasi pembuangan kaleng aerosol sehingga masih banyak masyarakat yang belum bisa menerapkannya. Hal ini dapat dibuktikan dari data sebelumnya pada paragraf kedua di mana limbah sampah B3 mengalami kenaikan selama tahun 2020 sampai tahun 2021.

Berdasarkan observasi dapat ditemukan bahwa masih kurangnya media persuasi dalam mengajak masyarakat untuk membuang kaleng aerosol menjadi masalah desainnya. Maka penulis mengajukan penelitian membuat media persuasi dengan topik metode pembuangan limbah B3 spesifiknya sampah kaleng aerosol dalam bentuk kampanye sosialisasi untuk membimbing masyarakat serta melatih etika sehingga masyarakat terbiasa memilah dan membuang sampah B3 dengan metode yang benar dan mencemari lingkungan serta membahayakan kesehatan masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disediakan, berikut adalah rumusan masalah yang perlu diselesaikan pada penelitian ini;

1. Kurangnya pemahaman masyarakat terhadap bahaya limbah B3 khususnya kaleng aerosol.
2. Mayoritas masyarakat masih tidak mengetahui pelayanan pengangkutan sampah.
3. Informasi yang terdapat dalam media informasi yang sudah ada masih belum melampirkan bagaimana cara metode pembuangan sampah B3 kaleng aerosol.
4. Belum ada media persuasi yang mengajak masyarakat untuk membuang limbah B3 kaleng aerosol metode yang benar.

Sesuai dengan rumusan masalah yang tertera, maka penulis mengajukan penelitian desain dengan pertanyaan:

Bagaimana perancangan media persuasi mengenai metode pembuangan limbah B3 rumah tangga kaleng aerosol untuk dewasa?

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah ditulis, maka batasan masalah yang dibuat penulis adalah sebagai berikut;

1) Demografis:

- a) Usia: 40-60 tahun
- b) Jenis Kelamin: Perempuan dan laki-laki
- c) Pendidikan: Lulusan S1 sederajat
- d) SES: A
- e) Kewarganegaraan: Indonesia

Dilansir oleh Wedhaswary dalam Kompas.com (2021), menurut Psikolog Astrid WEN umur 40-60 tahun merupakan usia yang sudah cukup stabil dalam karir, relasi, dan materi sehingga memiliki lebih banyak waktu luang dan dapat mengubah kebiasaan mereka. Selain itu orang tua juga memiliki

peran untuk mendidik dan menanam kebiasaan merawat dan membersihkan lingkungan kepada anaknya ataupun anggota keluarga lainnya, salah satunya dengan mulai membuang sampah sesuai dengan metodenya.

2) Geografis:

- a) Kota: Jakarta
- b) Daerah: Jabodetabek
- c) Negara: Indonesia

Dari data BPS (Badan Pusat Statistika) Jakarta memiliki populasi sebanyak 10.680.000 jiwa dengan masyarakat lulusan S1 pada tahun 2021 sebanyak 1.292.003 dari 12.440.000 lulusan S1 se-Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Jakarta lebih teredukasi dan lebih mudah untuk menerima informasi, maka dari itu kampanye edukasi ditujukan kepada masyarakat Jakarta dengan harapan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dan mulai mengubah kebiasaan masyarakat Jakarta dan daerah Jabodetabek dalam membuang limbah B3.

3) Psikografis:

- a) Orang tua yang mengisi waktu senggang dengan merawat rumah dan lingkungan sekitarnya.
- b) Orang tua yang memiliki hobi membersihkan lingkungan.
- c) Orang tua yang peduli akan kesehatan keluarga dan lingkungan sekitar.

4) Behavior:

Orang tua yang mengetahui limbah B3 secara garis besar tetapi tidak mengetahui sampah apa saja yang termasuk B3, tidak tahu cara metode pembuangan yang tepat, dan masih membuang limbah B3 bersama dengan sampah rumah tangga lainnya.

1.4 Tujuan Tugas Akhir

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merancang media persuasi metode pembuangan limbah rumah tangga B3 untuk orang dewasa berumur 40-60 tahun di daerah Jabodetabek dengan tujuan mengajak masyarakat untuk mengurangi pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh membuang sampah sembarangan khususnya sampah B3 dengan harapan mengubah kebiasaan masyarakat

1.5 Manfaat Tugas Akhir

Manfaat yang didapatkan dari perancangan media persuasi ini adalah:

1) Bagi Penulis

- a) Sebagai salah satu syarat kelulusan dan meraih gelar Sarjana Desain.
- b) Mengembangkan kemampuan penulis sebagai desainer dalam menciptakan desain yang sesuai dengan target dan dapat menyelesaikan masalah.
- c) Memperluas pengetahuan mengenai topik limbah B3.

2) Bagi Masyarakat

- a) Memberikan informasi dan mengajak masyarakat untuk mulai membuang sampah B3 dengan metode yang benar sehingga tidak menyebabkan pencemaran lingkungan.
- b) Meningkatkan kesadaran masyarakat akan bahayanya sampah B3 dan efek buruknya kepada lingkungan.
- c) Mengurangi korban akibat limbah B3 di daerah Jabodetabek.

3) Bagi Universitas

Perancangan media persuasi mengenai metode pembuangan limbah B3 rumah tangga untuk dewasa awal 25-35 tahun ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi akademis untuk mahasiswa yang sedang menjalankan penelitian atau tugas akhir dengan topik yang serupa.